

THE TRADITION OF BELE KAMPUNG IN TANJUNG HAMLET SEKODI VILLAGE, BENGKALIS DISTRICT, BENGKALIS REGENCY

Sumarni

(sumarni9091996@gmail.com)

Supervisor : Dr. H. Yoserizal, MS

Department of Sociology, Faculty of Social Science Political Sciences

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

ABSTRACT

The research was conducted in Tanjung hamlet, Sekodi village. The purpose of this study was to determine the process of implementing the tradition of Bele Kampung in Tanjung hamlet Sekodi Village. The topic of this research is the implementation process and the meaning of Bele Kampung tradition in the community of Tanjung hamlet Sekodi village. by purposive sampling and determine the number of subjects as many as 10 people. The author uses descriptive qualitative methods and data instruments are observation, interviews and documentation. Research found that the village tradition was held once a year, and carried out at the home of the implementing dukun. This tradition was carried out after getting the results of the deliberations , the village tradition was carried out for three consecutive days. On the first day of delivering the tools to Tanjung, and recited a congratulatory prayer there, then returned with water. The water was used for the bathing process on the third day. On the second day of carrying out the swinging process, The people were given words of advice and then tipped with fresh flour. After they finished swinging and patring fresh flour, the pebuang tools were then delivered to Tumu, to Nipah and to Baran, and to throw the ancak used for swinging. On the third day of the Tanjung Hamlet community carrying out the process of bathing, namely bathing with water mixed from three sacred places, namely sacred Tanjung, Nipah and Tumu. The people of Tanjung Hamlet explain that the tradition of bele kampung aims to keep the community from dangers, and facilitate the search for sustenance. the village was also guarded and carried out, so that none of the people of Tanjung Hamlet dared to violate abstinence. In addition to the goal of avoiding danger, the tradition of village dwelling was also carried out to maintain the traditions of their ancestral heritage.

Keywords: Tradition, Culture, Bele Kampung

TRADISI BELE KAMPUNG PADA MASYARAKAT DI DUSUN TANJUNG DESA SEKODI KECAMATAN BENGKALIS KABUPATEN BENGKALIS

Sumarni

(sumarni9091996@gmail.com)

Dosen Pembimbing : Dr. H. Yoserizal, MS

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,

Pekanbaru-Riau

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di dusun Tanjung desa Sekodi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi Bele Kampung Pada Masyarakat Dusun Tanjung Desa Sekodi. Topik fokus penelitian ini adalah proses pelaksanaan dan makna tradisi Bele Kampung pada masyarakat dusun Tanjung desa Sekodi. Teknik penentuan subyek secara *purposive sampling* dan menetapkan jumlah subyek sebanyak 10 orang. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan Instrumen data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian menemukan bahwa Tradisi bele kampung ini dilaksanakan setahun sekali, dan dilaksanakan dirumah dukun pelaksana. Tradisi ini dilakukan setelah mendapatkan hasil musyawarah, tradisi bele kampung dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut. Pada hari pertama mengantarkan alat pebuang ke Tanjung, dan membacakan doa selamat disana, kemudian pulang membawa air. Air tersebut digunakan untuk proses mandi pada hari ketiga. Pada hari kedua melaksanakan proses berayun, sebelum berayun masyarakat diberikan kata-kata nasehat dan kemudian ditepuk tepung tawar. Setelah selesai berayun dan tepuk tepung tawar, alat pebuang yang selanjutnya diantarkan ke Tumu, ke Nipah dan ke Baran, serta membuang ancak yang digunakan untuk berayun. Pada hari ketiga masyarakat Dusun Tanjung melaksanakan proses mandi, yaitu mandi dengan air yang dicampurkan dari tiga tempat keramat, yaitu keramat Tanjung, Nipah dan Tumu. Masyarakat Dusun Tanjung menjelaskan bahwa tradisi bele kampung bertujuan untuk menjaga masyarakat agar terhindar dari bahaya, serta dipermudahkan dalam mencari rezeki. Pantang larang dalam tradisi bele kampung juga masih dijaga dan dilaksanakan, sehingga tidak ada dari masyarakat Dusun Tanjung yang berani melanggar pantang. Selain tujuan agar terhindar dari bahaya, tradisi bele kampung juga dilaksanakan untuk menjaga tradisi warisan nenek moyang mereka.

Kata Kunci: Tradisi, Kebudayaan, Bele Kampung

A. Pendahuluan

1. Latar belakang

Adat istiadat sebagai sarana mewariskan masa lalu terkadang yang disampaikan tidak sama persis dengan yang terjadi di masa lalu tetapi mengalami berbagai perubahan sesuai perkembangan zaman. Masa lalu sebagai dasar untuk terus dikembangkan dan diperbaharui. Upaya-upaya pelestarian dan penghargaan terhadap kearifan tradisional dan nilai-nilai budaya lokal tidak dapat dipisahkan dari kondisi pemilik dan pengguna utamanya, yaitu masyarakat. Remaja merupakan bagian dari masyarakat yang keberadaannya perlu diperhitungkan.

Orang-orang yang tergolong pada suku bangsa tertentu, tentu memiliki identitas diri terhadap kebudayaan suku bangsanya. Misalnya orang-orang tersebut akan menggunakan bahasa daerah, dan mereka juga mengikuti adat istiadat yang telah ada secara turun temurun. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, karya manusia dalam suatu masyarakat, dan akan terus ada atau terus berlanjut secara turun temurun seperti adat kebiasaan atau tradisi, kesenian dan lain sebagainya. Salah satu budaya dan tradisi yang akan peneliti uraikan adalah tradisi yang ada di Riau bertepatan di Kabupaten Bengkalis Kecamatan Bengkalis Desa Sekodi Dusun Tanjung.

Desa sekodi adalah sebuah desa terpencil tepatnya diujung timur Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis. Letak desa Sekodi ini berseberangan dengan Selat Malaka dan Selat Bengkalis, serta berbatasan dengan Kabupaten Kepulauan Meranti yaitu dengan Kecamatan Tasik Putri Puyu dan Kecamatan Merbau. Mata pencarian masyarakat desa Sekodi pada umumnya bertani dan nelayan, karena

memang lahan untuk bertani karet dan sawit sangat luas. Penduduk yang tinggal dipesisir pantai bekerja sebagai Nelayan, namun menjadi petani merupakan kerja sampingannya. Hal ini dikarenakan masyarakat Dusun Tanjung memanfaatkan sumber daya alam didaratan dan dilautan, dimana hampir keseluruhan masyarakat Desa Sekodi bekerja didua sektor yaitu sebagai petani dan sebagai nelayan.

Mayoritas penduduk Desa Sekodi beragama Islam, dan suku asli masyarakat desa Sekodi adalah suku Melayu. Selain suku Melayu, suku Anak Dalam/ suku Asli juga menepati desa Sekodi dan suku-suku lainnya. Desa Sekodi bertepatan di Dusun Tanjung mempunyai tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun, yaitu tradisi Bele Kampung (bele dalam bahasa melayu artinya pelihara/menjaga). Tradisi Bele Kampung dilaksanakan setahun sekali, dalam pelaksanaan tradisi Bele Kampung ada ketua yang melaksanakan tradisi ini yang biasa disebut dengan bomo/ dukun. Pelaksana tradisi ini biasanya diketuai oleh dukun kampung tersebut, dimana dukun itu di pilih oleh keramat dusun Tanjung karena memang masyarakat desa Sekodi masih percaya dengan hal-hal yang berbau mistik atau *Animisme*.

Keramat yang dimaksud adalah penunggu atau orang sakti yang tinggal di Tanjung Sekodi, kononnya keramat itu memasuki tubuh orang dari garis keturunan yang sama dengan dukun terdahulu, yaitu dukun yang pernah melaksanakan proses Bele Kampung. Sehingga saat keramat memasuki tubuh orang yang dari garis keturunan yang sama, maka dia menjadi dukun dikampung tersebut sekaligus menjadi ketua pelaksana tradisi Bele Kampung. Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa walaupun ada dukun

lain, namun dukun tersebut tidak bisa menjadi ketua pelaksana tradisi Bele Kampung dikarenakan dukun tersebut bukan dari garis keturunan dukun sebelumnya.

Menjadi ketua pelaksana tradisi Bele Kampung memang dari keturunan yang sama, karena apabila tidak dari garis keturunan yang sama maka dia tidak bisa menjadi dukun pelaksana tradisi tersebut. Walaupun dia juga seorang dukun dan bisa berinteraksi dengan alam ghaib seperti yang dijelaskan sebelumnya. Namun yang menjadi ketua pelaksana tradisi Bele Kampung, tidak semua orang dari garis keturunan yang sama menjadi ketua dari pelaksana Bele Kampung atau bomoh di kampung tersebut. Melainkan orang tersebut mendapat pesan, dan dipilih langsung oleh kramat itu. Uniknya tradisi Bele Kampung ini hanya dilaksanakan di dusun Tanjung sekodi saja, tidak satu desa Sekodi.

Tradisi Bele Kampung pada dasarnya dilakukan oleh masyarakat Desa Sekodi secara turun-temurun karena memiliki tujuan, makanya tradisi Bele Kampung hingga saat ini masih dilaksanakan. Tradisi ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menjaga penduduk kampung dari mara bahaya dan di jauhkan dari roh-roh jahat, serta dilimpahkan rezeki di Dusun Tanjung tersebut. Membele kampung berarti membele masyarakat kampung tersebut dengan arti menjaga kampung dan menjaga masyarakat didalam kampung, baik masyarakat yang bekerja di darat maupun di laut. Membele/ menjaga mempunyai harapan agar terhindar dari bala atau marabahaya, maka dilaksanakan proses Bele Kampung.

Tokoh masyarakat dusun Tanjung menjelaskan bahwa, apabila tradisi ini tidak di laksanakan Bele

kampung maka dampak yang terjadi di laut yaitu hasil laut berkurang, dan dampak yang terjadi di darat yaitu, masyarakat akan diganggu hal-hal ghaib seperti penampakan ular besar (sebesar pohon kelapa), dan makhluk-makhluk gaib yang besar. Dahulunya tradisi ini sempat berhenti karena dukun pelaksana tradisi bele kampung ini wafat, dan belum ada penggantinya. Tradisi ini berhenti pada tahun 2007 sampai tahun 2013, namun pada akhir tahun 2013 ibu Milah menjadi dukun pelaksana dan tradisi ini kembali dilaksanakan pada tahun 2014 sampai sekarang.

Temuan dilapangan menjelaskan bahwa tradisi Bele Kampung yang sempat berhenti dilaksanakan sebelumnya, tidaklah berhenti secara keseluruhan. Namun masih tetap dilaksanakan, hanya saja saat dukun pelaksana sebelumnya meninggal dunia tradisi ini hanya dilaksanakan secara kecil dan itu hanya dibacakan doa selamat di Tanjung saja, tidak dilaksanakan seperti biasanya. Sedangkan saat ini tradisi ini dilaksanakan seperti biasanya, yaitu menggunakan alat-alat pebuang. Tradisi Bele Kampung ini di laksanakan setahun sekali, dan lokasi dari pelaksanaan tradisi Bele Kampung dilaksanakan dirumah dukun tersebut.

Masyarakat Dusun Tanjung, sebelum melaksanakan tradisi Bele Kampung ini mengadakan musyawarah terlebih dahulu. Hal ini dibuktikan dengan adanya diskusi antara dukun pelaksana tradisi, tokoh masyarakat, kepala dusun, kepala desa serta masyarakat Dusun Tanjung Desa mengenai pelaksanaan bele kampung. Hal-hal yang dimusyawarahkan itu meliputi biaya dan menentukan waktu pelaksanaan bele kampung tersebut. Setelah didapatkan hasil musyawarah, maka ditetapkan waktu pelaksanaan

tradisi tersebut, saat musyawarah tersebut akan diketahui kapan masa yang sesuai untuk dilaksanakan tradisi Bele Kampung.

Tokoh masyarakat Dusun Tanjung menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan tradisi Bele Kampung menggunakan kalender Islam/kalender Hijriah yaitu dilaksanakan dari bulan Muharam sampai bulan Rajab, dalam pelaksanaan tradisi ini bulan Rajab adalah akhir dari waktu pelaksanaan tradisi bele Kampung. Jadi untuk melaksanakan tradisi Bele Kampung tidak harus bulan-bulan tertentu, tapi boleh dilaksanakan dari awal Muharam sampai akhir Rajab. Namun tidak boleh lewat dari bulan Rajab, karena itu memang sudah ketentuan dari pelaksanaan tradisi ini mengingat pada bulan Sya'ban masyarakat Dusun Tanjung melaksanakan kenduri untuk menyabut bulan suci Ramadan.

Masyarakat Dusun Tanjung menyebut bulan Sya'ban sebagai bulan kenasik, yaitu bulan dimana masyarakat Dusun Tanjung mengadakan syukuran untuk menyambut bulan Ramadhan. Untuk biaya pelaksanaan tradisi bele kampung, pada dukun yang dahulu sebelum dukun sekarang setiap kepala keluarga dikenakan biaya Rp 10.000, saat ini karena sistem perekonomian sekarang juga, setiap kepala keluarga dikenakan biaya sebesar Rp 20.000. Uang tersebut digunakan untuk proses pelaksanaan Bele Kampung itu sendiri.

Pelaksanaan tradisi Bele Kampung ini semua masyarakat antusias, hal ini terlihat baik laki-laki maupun perempuan ikut serta dalam membuat persiapan tradisi bele kampung tersebut. Para bapak-bapak menyiapkan alat-alat untuk proses pelaksanaan tradisi, sementara para ibu-ibu memasak bahan makanan yang digunakan dalam Pelaksanaan

Bele Kampung tersebut. Adapun bahan makanan untuk upacara tersebut adalah nasi kunyit, bubur merah, bubur putih, pisang raja, pisang awak, dan beraneka macam kue. Sedangkan alat-alat yang digunakan dalam tradisi Bele Kampung berbahan dasar dari pelepah/dahan pohon sagu dan daun kelapa. Dari bahan-bahan tersebut dibuatlah perahu/lancang, masjid, rumah pemulih, rumah penyembah, ancak dan lain sebagainya.

Tokoh masyarakat Dusun Tanjung menjelaskan bahwa alat-alat dan bahan makanan yang digunakan dalam tradisi Bele Kampung masing-masing mempunyai makna dan tujuan, sehingga dalam setiap pelaksanaan tradisi Bele Kampung. Alat-alat dan bahan makanan tersebut selalu ada, tidak ditinggalkan satu pun. Pelaksanaan tradisi bele kampung ini dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut. *Hari pertama*, para pembuat rumah-rumahan yang biasa disebut alat pebuang, alat pebuang terbuat dari pelepah sagu dan dihiasi dengan daun kelapa. Mereka mengatar alat pebuang atau rumah tersebut yang berisi makanan yaitu, bubur merah, bubur putih, nasi kunyit, kue dan air yang diletakkan di cangkang kerang ke keramat tanjung. Yaitu ujung Tanjung Sekodi tempat keramat itu tinggal, yang konon dipercaya masyarakat para keramat itu menyerupai monyet yang tinggal disana.

Hari kedua, seluruh masyarakat kampung Sekodi (dusun Tanjung) datang ke rumah dukun pelaksana untuk melakukan peroses berayun, masing-masing warga membawa satu gerijen air dan warga meletakkan grijen air tersebut disamping bak besar yang berisi air untuk mandi pada hari ketiga. Berayun di sini adalah seperti naman besar yang dibuat dari kulit pelepah sagu dan dihiasi dengan daun kelapa,

yang dalam nampan besar ini berisi bubur merah, bubur putih, nasi kunyit, bertih, kue, dan air yang di letak dicangkang kerang.

Hari ketiga, adalah hari terakhir pelaksanaan tradisi bele kampung, dimana pada hari itu masyarakat dimandikan dengan air, air yang diisi pada bak besar. Setelah proses pada hari ketiga berakhir, maka dimulailah pantang-pantang atau larangan-larangan yaitu setelah proses mandi tersebut. Berdasarkan keterangan dari para tokoh masyarakat berikut adalah pantangan-pantangan yang dimaksud:

1. Tidak boleh memetik tumbuhan, selama satu hari yaitu hari setelah mandi.
2. Orang dari kampung luar tidak boleh memasuki kampung Sekodi. Tetapi masyarakat Sekodi boleh keluar kampung dengan syarat untuk masuk kembali harus jam 6 sore.
3. Tidak boleh melaut dan menebas rumput, semak dan lainnya selama tiga hari.
4. Tidak boleh menumbangkan pohon kebumi atau menebang pohon selama tujuh hari.
5. Tidak boleh menube/meracun ikan dan bermain kompong selama tiga bulan
6. Tidak boleh mengambil pandan selama enam bulan.

Rangkaian pelaksanaan tradisi Bele Kampung ini, dahulunya semua masyarakat ikut serta. Namun, karena perkembangan zaman dan banyaknya warga baru yang masuk ke kampung Sekodi. Sebagian masyarakat kurang peduli dengan tradisi ini, berdasarkan wawancara bersama tokoh masyarakat dan masyarakat Dusun Tanjung. Walaupun mereka kurang peduli dengan pelaksanaan tradisi ini, namun mereka tetap mengikuti pantang larang yang sudah ditetapkan. Apabila ada

yang melanggar pantang, sanksinya mereka yang menanggung sendiri.

Zaman dahulu apabila ada orang yang melanggar pantang larangan tersebut dikenakan sanksi berupa mengantar pisang atau makanan lainnya ke keramat tanjung, hal ini dilakukan apabila melanggar pantang yang tidak terlalu berat, maksudnya tidak disengaja. Namun, apabila melanggar pantang larang tersebut dilakukan dengan sengaja, maka itu bisa dikenakan sanksi berupa pemulihan yaitu melaksanakan kembali tradisi tersebut atau dikenakan denda dengan membayar uang sebanyak pengeluaran saat pelaksanaan tradisi Bele Kampung. Masyarakat masih melaksanakan tradisi ini karena mereka percaya bahwa dengan melaksanakan tradisi ini maka mereka akan terhindar dari bahaya, dan rezeki yang mereka peroleh meningkat. Hal tersebut juga diketahui berdasarkan keterangan tokoh masyarakat Dusun Tanjung.

Bertolak uraian fenomena sosial pada latar belakang, maka dari itu peneliti tertarik meneliti tradisi bele kampung di Desa Sekodi bertepatan di Dusun Tanjung Desa Sekodi dengan judul **“Tradisi Bele Kampung Pada Masyarakat Di Dusun Tanjung Desa Sekodi Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis”**

1.2 Rumusan Masalah

Tradisi dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Tradisi bele kampung bertujuan memohon kepada Yang Kuasa agar sebuah kampung terhindar dari mara bahaya, sekaligus merupakan bentuk rasa syukur masyarakat. Bertolak dari uraian masalah sebelumnya, maka batasan

masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Bele Kampung Pada Masyarakat dusun Tanjung desa Sekodi ?
2. Apa makna tradisi Bele Kampung pada masyarakat dusun Tanjung desa Sekodi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian batasan masalah penelitian diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi Bele Kampung Pada Masyarakat Dusun Tanjung Desa Sekodi.
2. Untuk mengetahui makna tradisi Bele Kampung pada masyarakat Dusun Tanjung Desa Sekodi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, Sebagai untuk menambah wawasan dan pengembangan tentang tradisi bele kampung.
2. Bagi Bidang Akademis, Sebagai penambah ilmu pengetahuan sekaligus aplikasi ilmu pengetahuan Sosiologi, khususnya Bidang Ilmu Antropologi Sosial.
3. Bagi Pembaca, Sebagai bahan dan referensi bagi penelitian selanjutnya.

B. Tinjauan Pustaka

Teori interaksi simbolik memandang, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksud untuk berkomunikasi dengan

sesama. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial (Artur, A Berger. 2004:14).

Secara ringkas teori interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang di kandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
2. Makna adalah proses interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegoisasi melalui bahasa, negoisasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang interprestasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interprestasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri (Alex Sobur. 2014:199).

Sistem sosial dan sistem budaya merupakan sistem-sistem yang secara analisis dapat dibedakan. Sistem sosial lebih banyak di bahas dalam kajian sosiologi, sedangkan sistem budaya banyak dikaji dalam disiplin pengetahuan budaya. Jadi, istilah sistem ini dapat dipakai untuk berbagai cara, fenomena, undang-undang, dan lain-lain. Secara sederhana sistem diartikan sebagai kumpulan bagian-

bagian yang bekerja bersama-sama untuk melakukan suatu maksud.

Talcott Parson (Sosiolog) dan **Al Kroeber** (Antropolog) menganjurkan untuk membedakan wujud kebudayaan secara tajam sebagai suatu sistem. Dimana wujud kebudayaan itu adalah sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Pelaksanaan tradisi Bele Kampung juga merupakan wujud dari kebudayaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan seperti yang dikemukakan oleh Koetjaraningrat dimana dalam wujud kebudayaan ini dalam tradisi Bele Kampung masyarakat mempunyai fikiran bahwa melaksanakan tradisi ini bisa menghindarkan mereka dari segala hal berbahaya, tentunya berbahaya yang dimaksud adalah agar terhindar dari hal-hal ghaib. Dimana hal-hal ghaib tersebut tidak bisa dirasakan oleh panca indra manusia, namun mereka yakin dengan hal tersebut.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Piotr Sztompka. 2007:69).

C. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Di Desa Sekodi, tepatnya di Dusun Tanjung. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian yang secara sengaja diambil, dengan pertimbangan bahwa di Dusun Tanjung Desa Sekodi terdapat tradisi Bele Kampung yang masih dilakukan dari dahulu hingga sekarang oleh masyarakat setempat.

2. Subjek Penelitian

Menentukan informan yang akan diteliti, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan apabila informan yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian (Usman, 2000, 47). Dalam rangka memperoleh informasi yang akurat dan komprehensif, data diperoleh dari 2 sumber yakni data primer dan data sekunder. Subjek penelitian adalah responden atau sekelompok atau dengan kata lain “pihak utama” yang memiliki pengetahuan, memahami dan berpengalaman yang lebih mengenal objek kajian penelitian ini.

3. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data langsung yang menyangkut tentang pendapat dari responden tentang variabel penelitian yang bisa diperoleh dari jawaban hasil dari interview dan observasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti untuk melengkapi data primer yang didapatkan melalui : laporan-laporan, literatur-literatur dan lampiran-lampiran data-data lain yang dipublikasikan yang mana dapat mendukung dan menjelaskan masalah penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan suatu metode penelitian nonsurvei. Dengan metode ini peneliti mengamati secara langsung perilaku para subjek penelitiannya.

2. Wawancara Mendalam

Selanjutnya peneliti memakai teknik wawancara mengingat dengan mengandalkan observasi saja data yang dikumpulkan belum maksimal. Wawancara menurut Lincoln dan Guba (**Moleong, 2001**) Menjelaskan

wawancara dilakukan untuk merekonstruksi mengenai orang kegiatan perasaan pengalaman dan harapan. Wawancara atau interview merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung, mendalam, dan individual. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan wawancara dengan subjek penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang kemudian dikelola, mencari dan menemukan pola, serta memutuskan pola apa yang harus dipublikasikan. Miles dan Huberman (1986) mengatakan bahwa model interaktif yaitu analisis data yang menggambarkan sifat interaktif koleksi data. Lebih lanjut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa:

“data analysis consists of three flows of activity ; data reduction, data display and conclusion drawing verivation. (Bungin, 2003 ; 68-70).

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini maka penelitian ini menggunakan analisis Kualitatif yaitu dengan melakukan penalaran logis. Pendekatan kualitatif dipandang lebih relevan untuk digunakan didalam mengamati dan menganalisa fenomena-fenomena sosial didalam masyarakat. Menurut Williams (dalam Faisal, 1995 ; 56) penelitian kualitatif merupakan metode yang efektif untuk mengetahui:

1. Makna perilaku individu dan pengkajian untuk menemukan inovasi baru.
2. Deskripsi suatu situasi sosial dan interaksinya yang kompleks yang dilakukan individu.

3. Fokus yang mendalam dan rinci dari suatu hal yang terbatas jumlahnya.
4. Sebuah deskripsi dari fenomena yang digunakan untuk menyusun dan merumuskan teori.
5. Fokus pada interaksi individu dan prosesnya.
6. Untuk mengetahui uraian dengan konteks dan kesimpulan.

D. Hasil Penelitian

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Bele Kampung

Tradisi bele kampung adalah salah satu tradisi yang masih dijaga dan terus dijalankan oleh masyarakat di Dusun Tanjung Desa Sekodi. Tradisi bele kampung diwarisi oleh nenek moyang zaman dahulu, walaupun tidak tahu bagaimana asal usul dari terbentuknya tradisi bele kampung, namun masyarakat Dusun Tanjung masih tetap melestarikan tradisi bele kampung ini. Tradisi bele kampung dilaksanakan dengan beberapa proses, dimana para aparat desa seperti kepala desa atau kepala dusun akan memberitahu kepada masyarakat bahwa pelaksanaan tradisi bele kampung sudah tiba.

Pemberitahuan ini dilakukan dengan musyawarah bersama masyarakat Dusun Tanjung, dalam musyawarah ini, maka akan ditemukan titik terang kapan waktu pelaksanaan tradisi bele kampung. Apakah sesuai dengan tanggal penetapan atau akan diundur, pelaksanaan tradisi bele kampung biasanya akan diundur waktu pelaksanaannya apabila masyarakat Dusun Tanjung mempunyai hajatan untuk melaksanakan pesta pernikahan. Apabila ada masyarakat Dusun Tanjung yang melaksanakan pesta pernikahan, maka pelaksanaan tradisi bele kampung akan diundur sampai

semua pesta pernikahan di Dusun Tanjung selesai. Hal ini dikarenakan ada pantang larang dalam tradisi bele kampung yang tidak membolehkan bermain kompang, sedangkan masyarakat melayu khususnya di Riau kompang merupakan adat tradisi dalam pesta pernikahan.

Tradisi bele kampung dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut, dimana pada hari pertama masyarakat yang ikut serta dalam pembuatan alat-alat dan bahan makanan yang terdiri dari bapak-bapak yang membuat alat-alat dari pelepah sagu dan ibu-ibu yang membuat bahan makanan seperti nasi kunyit, wajik, bubur merah, bubur putih, dan aneka macam kueh mueh lainnya. Pelaksanaan tradisi dihari pertama ini, pada siang setelah waktu Zuhur atau sore setelah waktu Ashar dukun pelaksana atau masyarakat yang mengetahui tentang tradisi ini dan bersama beberapa masyarakat lainnya, pergi ke Tanjung untuk melaksanakan proses bele kampung yang pertama yaitu dengan mengantar alat pebuang ke Tanjung. Tanjung adalah tempat keramat yang besar dalam tradisi bele kampung.

Hari kedua pelaksanaan tradisi bele kampung, seluruh masyarakat dusun Tanjung datang dan berkumpul di rumah ketua (dukun) bele kampung untuk melaksanakan proses berayaun. Sebelum melaksanakan proses berayaun, terlebih dahulu masyarakat Dusun Tanjung di tepuk tepung tawar. Mereka yang datang tidak lupa membawa air, air tersebut digunakan sebagai air obat bagi masyarakat Dusun Tanjung, air ini disebut dengan air pembelean kampung. Air ini diletakkan di halaman rumah tempat pelaksanaan tradisi berlangsung, kemudian air ini akan diambil dan dibawa pulang pada hari ketiga. Setelah selesai proses

berayaun, alat pebuang yang selanjutnya diantarkan ke Tumu dah ke Nipah. Tumu dan Nipah merupakan tempat keramat lainnya selain dari Tanjung. Hari ketiga adalah hari terakhir proses pelaksanaan bele kampung dimana hari itu mereka dimandikan oleh ketua (dukun) bele kampung, setelah selesai dimandikan maka pantang larang dalam tradisi bele kampung dimulai.

Masyarakat Dusun Tanjung percaya bahwa disetiap tempat memiliki penjaga yaitu rumah bagi makhluk lain (Tanjung, Tumu dan Nipah), makhluk tersebut tidak terlihat oleh mata manusia. Namun dia tinggal dan hidup berdampingan dengan manusia, dan Allah SWT telah menciptakan sedemikian rupa agar kita sebagai sesama makhluk ciptaan Allah SWT saling menghormati. Tidak hanya dengan sesama manusia namun juga dengan makhluk yang tidak terlihat oleh mata manusia. jadi kita harus saling mengormati dan kita bisa hidup berdampingan.

2. Kesimpulan Makna Tradisi Bele Kampung Pada Masyarakat

Kata bele kampung diambil dari bahasa Melayu, "*bele*" atau "*membele*" yang berarti "pelihara" atau "memelihara". Jadi tradisi bele kampung adalah memelihara kampung, memelihara biasanya identik dengan kebersihan. Namun dalam tradisi bele kampung, memelihara kampung adalah memelihara masyarakat kampung agar terhindar dari segala mara bahaya serta memohon kepada Yang Maha Kuasa agar dilimpahkan rezeki, dan masyarakat Dusun Tanjung merasa aman.

Hasil dari penelitian, diketahui bahwa masyarakat Dusun Tanjung menjelaskan bahwa apabila tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan ada dampak bagi kampung dan bagi masyarakat itu sendiri. Apabila tidak

dilaksanakan tradisi ini masyarakat merasa kampung mereka tidak ada auranya, selain itu penampakan ular besar dan penampakan lainnya juga dipercayai akibat dari tidak dilaksanakan tradisi bele kampung. Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa tradisi bele kampung sempat terhenti dikarenakan tidak ada dukun penerus pelaksanaan tradisi bele kampung, sehingga tradisi ini terhenti sekitar tiga setengah tahun. Walaupun sebenarnya pelaksanaan tradisi ini tidak terhenti secara keseluruhan, namun tata cara pelaksanaannya tidak sama. Dalam masa tiga tahun tersebut masyarakat merasakan hal yang dijelaskan diatas.

Pantang larang yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi bele kampung juga sangat dipatuhi oleh masyarakat Dusun Tanjung, hal ini terlihat dari tidak adanya masyarakat Dusun Tanjung yang berani melanggar pantang. Mereka takut akan akibat dari melanggar pantang, karena akan ada dampak yang buruk bagi siapa pun yang melanggar pantang. Mereka mematuhi pantang larang tersebut karena dampak buruk seperti mereka akan terkena penyakit apabila melanggar pantang, hal ini pernah terjadi pada zaman dahulu dimana masyarakat yang melanggar pantang sakit, dan sembuh setelah *mulang pantang* “memperbaiki kesalahan karena melanggar pantang dengan membayar denda yang berlaku”.

Kejadian lainnya yang membuat masyarakat Dusun Tanjung tidak berani melanggar pantang, yaitu warga desa tetangga dengan beraninya memasuki Dusun Tanjung yang sedang dalam masa pantang, dan mengambil hasil hutan. Walaupun sudah diberitahu bahwa Dusun Tanjung sedang dalam masa pantang, dan tidak boleh dimasuki oleh orang luar. Namun dia tetap masuk ke kawasan Dusun

Tanjung, bahkan dengan beraninya mengambil hasil hutan Dusun Tanjung. Karena masyarakat desa tetangga tidak menghiraukan peringatan, yang dilayangkan dalam bentuk surat oleh kepala desa Sekodi, maka tidak lama masyarakat yang mengambil hasil hutan Dusun Tanjung juga terkena penyakit dan sembuh setelah *dipulih* “melaksanakan kembali tradisi bele kampung” *mulih* disini seperti denda. Karena adanya kejadian ini masyarakat Dusun Tanjung tidak ada yang berani melanggar pantang larang dalam tradisi bele kampung.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rutinitas pelaksanaan tradisi bele kampung selain dari sebab akibat diatas, namun juga ada penyebab lainnya. sehingga tradisi ini terus berlanjut hingga saat ini, berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber, peneliti menemukan bahwa fungsi dan tujuan tradisi bele kampung selain dari untuk menjaga kampung dan masyarakat kampung agar terhindar dari mara bahaya. Fungsi tradisi bele kampung juga diketahui sebagai pelancar rezeki.

Pelancar rezeki disini disebutkan bahwa, dahulu tradisi bele kampung ini sempat terhenti karena tidak ada dukun penerus pelaksana. Sehingga pada masa-masa tidak dilaksanakannya tradisi bele kampung ini masyarakat merasa hasil dari melaut berkurang, biasanya sekali mereka melaut bisa mendapatkan ikan ratusan kilo. Namun saat tidak dilaksanakan tradisi ini, hanya dapat sekitar beberapa kilo saja. Namun saat tradisi ini kembali dilaksanakan, tidak hanya ikan saja, kerang (makanan laut) juga ada. Dusun Tanjung kerang sangat sulit didapati, bahkan bisa dikatakan tidak ada. Namun saat ini masyarakat Dusun Tanjung dapat menikmati

kerang asalkan rajin ke laut untuk mencarinya.

Masyarakat menjelaskan bahwa maksud dari terhindar dari bahaya dan pelancar rezeki bukan mengarah kepada kemusyrikan, namun semua itu adalah atas izin Allah SWT. Hanya saja masyarakat berandai-andai dengan mengatakan bahwa dengan dilaksanakan tradisi bele kampung maka bahaya akan menjauh dan rezeki akan mendekat. Masyarakat Dusun Tanjung juga menjelaskan bahwa pelancar rezeki yang sesungguhnya karena pantang larang yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi bele kampung. Dimana dalam tradisi bele kampung ada beberapa pantang larang yang berkaitan dengan kelangsungan ekosistem dan sumber daya alam serta sumber daya manusia.

Pantang larang tersebut membuat masyarakat lebih mencintai alam dan ekosistem akan terjaga dengan baik. Contohnya pantang larang tidak boleh menumbang pohon, dengan adanya pantang larang ini, maka pohon yang belum siap ditebang akan tetap tumbuh dan tentunya hewan-hewan yang berada disekitar pohon tersebut akan aman. Jadi dengan begitu mata pencaharian masyarakat pun tidak akan terhenti, bahkan akan terus banyak apabila mereka pandi mengolahnya. Contoh pantang larang lainnya adalah tidak boleh menube ikan (meracun ikan), dengan adanya pantang larang ini maka ikan tersebut akan terus berkembang biak dan tentunya masyarakat juga bisa mendapatkan hasil melaut dengan jangka panjang.

Masyarakat mengatakan tujuan dari pelaksanaan tradisi ini tidak lain adalah untuk mengingat para nenek moyang mereka zaman dahulu, dan terus melaksanakan atas apa yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Selagi tidak melanggar aturan yang

ada, tradisi bele kampung masih dilaksanakan mengingat semakin terkikisnya budaya. Sehingga diharapkan dengan berlanjutnya tradisi ini, bisa dijadikan identitas oleh masyarakat Dusun Tanjung serta menjadi ciri khas dari masyarakat Melayu Dusun Tanjung Desa Sekodi Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis.

E. Penutup

1. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan di Dusun Tanjung Desa Sekodi mengenai tradisi Bele Kampung telah selesai dilakukan dengan menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian menemukan bahwa proses pelaksanaan tradisi Bele Kampung Pada Masyarakat dusun Tanjung desa Sekodi terdiri bebrapa proses yaitu sebagai berikut:
 - a. Sebelum melaksanakan tradisi ini masyarakat Dusun Tanjung melaksanakan musyawarah terlebih dahulu, setelah didapatkan hasil musyawarah maka bari dilaksanakan bele kampung.
 - b. Pelaksanaan bele kampung pada hari pertama tidak semua masyarakat yang datang ke rumah dukun melaksanakan, akan tetapi hanya masyarakat yang mengerti tentang pembuatan alat-alat pebuang. Setelah selesai membuat alat pebuang tersebut, sorenya dukun atau penggantinya pergi ke Tanjung untuk mengantar alat pebuang tersebut. Sampainya di Tanjung, mereka membaca doa selamat. Setelah selesai proses di Tanjung maka mereka pulang ke rumah dukun, dan membawakan air dari keramat Tanjung. Air ini digunakan untuk mandi pada hari

ketiga, air tersebut hanya diambil sekitar satu botol aqua.

- c. Pelaksanaan bele kampung pada hari kedua ini hari besar, puncak dari pelaksanaan tradisi bele kampung. Dimana pada hari ini semua masyarakat Dusun Tanjung datang ke rumah dukun pelaksana, untuk melaksanakan proses berayun. Sebelum berayun masyarakat Dusun Tanjung akan di tepuk tepung tawar terlebih dahulu, dan baru kemudian mereka berayun. Masyarakat yang datang mengikuti proses berayun membawa air satu grigen kecil, air ini digunakan untuk berbagai macam obat. Mereka menyebutnya air bele kampung.
 - d. Pada hari ketiga adalah hari terakhir dalam perose pelaksanaan tradisi bele kampung, dimana pada hari ketiga semua masyarakat Dusun Tanjung mandi. Mandi disini bukan mandi seperti dirumah, melainkan tujuannya untuk mengilangkan kesialan pada diri, serta menunjukkan bahwa tradisi bele kampung telah selesai dilaksanakan. Setelah prose mandi maka pantang larang dalam bele kampung dimulai.
 - e. Setelah proses berayun, alat pebuang yang masih berada dirumah dukun pelaksana akan diantarkan ke masing-masing tempat. Yaitu di keramat Tumu, dan Nipah, dimana kedua keramat ini juga merupakan tempat keramat. Hari Mereka yang mengantar juga mengambil air dari tempat keramat ini, untuk dicampurkan dengan air tolak bala. Air ini digunakan untuk mandi pada hari ketiga.
2. Penelitian juga menemukan bahwa terdapat beberapa makna tradisi

Bele Kampung pada masyarakat dusun Tanjung desa Sekodi, yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya nilai yang terdapat dalam pelaksanaan bele kampung yang menunjukkan bahwa dengan melaksanakan tradisi bele kampung, maka mereka akan terhindar dari segala bahaya dan musibah. Jadi masyarakat Dusun Tanjung, percaya apabila tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan ada dampak buruk yang akan timbul.
- b. Pelaksanaan bele kampung juga bertujuan untuk memohon kepada Allah SWT agar mereka mudah mencari rezeki dimuka bumi, dan mendapat keberkahan dari rezeki yang mereka peroleh. Bele kampung juga sebagai wadah untuk mereka memohon kemurahan rezeki dari Allah SWT.
- c. Bele kampung ini masih dilaksanakan karena niat untuk menjaga tradisi warisan nenek moyang mereka. Karena perkembangan saat ini dikhawatirkan, nilai-nilai suatu tradisi akan lutur, atau berubah. Bahkan yang paling dikhawatirkan adalah menghilangnya seca perlahan-lan suatu tradisi. Sehingga masyarakat Dusun Tanjung berpegang teguh dalam menjaga tradisi mereka, supaya tidak terkikis seiring perkembangan zaman.
- d. Pantang larang yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi bele kampung bertujuan agar kampung tersebut terjaga keseimbangan alamnya, seperti pantang yang tidak membolehkan menebang pohon dan meracun ikan. Jika dilihat tujuan pantang

tersebut adalah untuk menjaga alam agar tidak menghabiskan pohon, dan tidak menghabiskan ikan. Apabila terus menebang pohon, maka akan terjadi kegundulan hutang, dan apabila terus , meracun ikan maka ikan tersebut akan habis dan tentunya anak cucu yang akan datang tidak mengenal lagi pohon-pohon dan jenis-jenis ikan. Makanya diadakan pantang larang.

b. Saran

Bertolak dari beberapa kesimpulan diatas, maka berikut adalah saran yang dapat diberikan oleh peneliti:

1. Diharapkan tradisi bele kampung ini sebagai wadah untuk mendapatkan informasi seputar bagaimana proses pelaksanaan tradisi bele kampung, dan menjadikan tradisi ini sebagai tradisi Melayu Bengkulu yang lebih dikenal oleh masyarakat luar.
2. Mengingat makna dari pelaksanaan tradisi bele kampung yang sangat bermanfaat, maka diharapkan tradisi ini terus dikembangkan dan dipertahankan. Serta diharapkan pemerintah bisa membantu dalam melestarikan tradisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 1997. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

B. Simanjuntak, dan I.L Pasaribu. 1986. *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: Tarsito.

Bagong Suyanto, dan Sutinah. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Berger A, Artur. 2004. *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan*

Kontemporer. Yogyakarta: Tiara Wacana.

C.A. Van Peursen. 1998. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Elly M. Setradi, Kama A. Hakam, dan Ridwan Effendi. 2012. *Ilmu Sosial & Dasar*. Jakarta: Kencana.

Elvinaro, Dkk. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Elbadiansyah, dan Umiarso. 2014. *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Haryanto, Sidung. 2012. *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Ida B. Wirawan. 2014. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Defenisi Sosial & Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana.

Jhonson P. Doyle. 1990. *TEORI SOSIOLOGI Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: UI Press.

Koentjaraningrat. 1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat.

Marzali, Amri. 2009. *Antropologi & Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Mattulada. 1997. *Kebudayaan Kemanusiaan Dan*

- Lingkungan Hidup*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Ranjabar, Jacobus. 2014. *SISTEM SOSIAL BUDAYA INDONESIA Suatu pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Sztompka, Piotr. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Sudiby, L. Sudiatmi, T. Sudargono, A. Triyanto, B. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syahrial, Syarbaini, dan Rusdiyanta. 2009. *Dasar-dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sulaeman, M. (2012). *Ilmu Budaya Dasar: Pengantar ke Arah Ilmu Sosial Budaya Dasar/ISBD/Social Culture*. Bandung: Refika Aditama.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2008. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*. Jakarta. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jurnal**
- Ika Arina Rizkiana (3401407083)
“Tradisi Upacara Obong Pada Masyarakat Kalang Di Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal” Universitas Negeri Semarang: 2011.
- Nining Nur’Aini, Dkk *“Tradisi Upacara Nadran Pada Masyarakat Nelayan Cirebon Di Kelurahan Kangkung Bandar Lampung”* Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung: 2013.
- Sakti Dian Kumalasari(3501405037)
“Prosesi Dan Makna Simbolik Ritual Dalam Penggarapan Sawah (Studi Kasus Petani Adiarsa Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga)” Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang: 2009.
- Novi Trisanti *“Upacara Raba’akia Pada Masyarakat Di Kelurahan Bukit Air Manis Kecamatan Padang Selatan Kota Padang”* Program Pendidikan Sosiologi-Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
- Julvia ningsih, Isjoni dan Kamarudin.
Tradisi "Bele Kampong" Masyarakat Kelurahan Gading Sari Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun. Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.